

Naskah Khotbah

KOMUNITAS YANG BERMETAMORFOSIS (Roma 12:1-8)

Jonly Joihin

Teks Rom. 12:1-8 ialah bagian dari paruh kedua surat Roma. Banyak ahli mengonstruksi surat Roma menjadi dua bagian: pasal 1-11 dan pasal 12-16. Jikalau bagian pertama dipenuhi dengan materi teologis maka nasehat etis menjadi fokus pada bagian kedua. Dalam konteks studi Paulus, bagian teologis disebut “indikatif” sedang bagian etis “imperatif” dengan meminjam kosakata dari dunia gramatika. Bagian indikatif membicarakan tentang siapa jemaat Roma dalam Kristus (*being*) dan bagian imperatif memandatkan apa yang harus mereka lakukan sebagai orang-orang yang sudah di dalam Kristus (*doing*). Umum dipahami juga bahwa indikatif menjadi landasan bagi imperatif. Artinya, Paulus melandaskan nasihat

mengenai etika (perilaku) kristiani pada fakta bahwa jemaat Roma adalah orang-orang yang hidupnya telah diperbarui dalam Kristus. Konsekuensinya, ia mendorong mereka untuk hidup dengan cara yang baru sesuai status tersebut.

Dalam teks ini Paulus menasihatkan, “Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.” (Rom. 12:3 TB LAI). Ia memperingatkan mereka untuk tidak memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang sepatunya. Ia tidak sedang berbicara mengenai cita-cita tinggi yang tentu saja boleh dipikirkan. Ia berbicara dalam konteks kehidupan bersama komunitas kristiani dimana setiap anggotanya memiliki karunia-karunia yang berbeda dari Tuhan (Rom. 12:8). Nampaknya dalam gereja Roma ada sikap memandang diri tinggi yang ditunjukkan oleh sebagian jemaat terkait dengan karunia-karunia tertentu yang mereka miliki. Sikap meninggikan diri ini telah menimbulkan ketegangan (*disunity*) dalam jemaat yang ditengarai melibatkan kelompok Kristen Yahudi dan Kristen bukan Yahudi (lihat 2:17-29; 3:1; 11:17-21; dan terutama 14:1-15:13). Paulus ingin mereka tidak memandang secara berlebihan karunia-karunia yang dimiliki.

Sebaliknya, Paulus menasehati mereka untuk berpikir begitu rupa sesuai dengan ukuran iman yang dikaruniakan Allah (*“but to*

think with sober judgment each according to the measure of faith that God has assigned" ESV). Makna "ukuran iman" yang banyak dibicarakan menyangkut dua hal. Pertama, status jemaat Roma yang telah beriman kepada Kristus. Selanjutnya, karena "ukuran iman" adalah hal yang karuniakan Allah, maka maknanya terkait juga dengan karunia-karunia pemberian Allah (Rom. 12:4-8 khususnya ayat 6). Terkait dengan konteks sebagian jemaat yang telah meninggikan diri dengan menyombongkan karunia-karunia yang mereka miliki, Paulus merasa perlu untuk mengingatkan mereka agar berpikir (berlaku) secara sepatutnya (*to think with sober judgment*) yaitu berpikir menurut apa yang Allah telah karuniakan kepada mereka. Mereka diminta tidak memandang diri tinggi (sombong) karena karunia-karunia yang dimiliki karena karunia-karuniatersebut sama nilainya di dalam satu tubuh. Tidak ada karunia yang lebih tinggi daripada yang lain.

Dalam nasehatnya, Paulus menekankan agar jemaat Roma berpikir. Istilah $\phi\rho\nu\nu\acute{\omicron}\nu$ (berpikir) muncul empat kali dalam 12:3 dalam berbagai bentuk (terjemahan TB LAI dan ESV tidak mencerminkan pemunculan yang keempat). Penekanan untuk berpikir ini berkaitan dengan nasehat Paulus sebelumnya dalam 12:1-2. Dalam bagian yang menjadi transisi dari muatan teologis (indikatif) kepada etis-praktis (imperatif), Paulus menyampaikan dua hal. Pertama, Paulus ia jemaat Roma untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Bentuk jamak "tubuh" yang digunakan mengindikasikan bahwa persembahan tubuh ialah

tanggung jawab bersama sehingga harus tercermin secara komunal dalam kehidupan jemaat. Dasar dari nasihat ini adalah kemurahan Allah kepada umat-Nya, yang Paulus telah paparkan secara mendalam mulai pasal 1 hingga pasal 11. Ungkapan “karena itu” (οὖν) menegaskan bahwa Rom. 12:1 dan seterusnya adalah konsekuensi etis-praktis dari kemurahan Allah yang telah diterima. Paulus menggunakan bahasa korban Perjanjian Lama untuk mengilustrasikan maksudnya. Sebagaimana korban yang berkenan kepada Allah dalam PL harus kudus, maka persembahan tubuh jemaat Roma juga harus kudus. Namun, berbeda dengan korban Perjanjian Lama yang mati disembelih dalam persembahan, Paulus menjelaskan bahwa Tuhan menghendaki jemaat Roma hidup (“sebagai persembahan yang hidup”). Bahwa jemaat Roma harus menjadi persembahan yang hidup merupakan hal yang penting karena hanya dalam keadaan hiduplah mereka akan mampu melakukan kehendak Allah (Rom. 12:2).

Tanggung jawab mewujudkan kehendak Allah merupakan hal kedua yang Paulus nasehatkan dalam teks Rom. 12:1-2. Dalam 12:2, Paulus mendeskripsikan tujuan nasehatnya “sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (TB LAI). Membedakan kehendak Allah adalah upaya mengenali hal-hal yang berkenan kepada Allah, yaitu hal yang baik dan sempurna (“perfect” ESV –yang berkonotasi “tidak bercacat/jelek”). Mengenali kehendak Allah juga mencakup ide “melaksanakannya”. Melaksanakan kehendak Allah

yaitu hidup secara etis-praktis sesuai kehendak-Nya tidak lain adalah perwujudan dari mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup (Rom. 12:1).

Lebih lanjut Paulus memberikan dua perintah kepada jemaat Roma supaya mampu mengenali kehendak Allah (Roma 12:2). Pertama, menjaga diri agar tidak menyerupai dunia dan kedua, bermetamorfosis dalam pembaruan akal budi (*mindset, world view*). Perintah pertama bermakna bahwa jemaat Roma harus menjaga agar kehidupan mereka tidak mengikuti standar kehidupan dunia ini. Paulus tidak bermaksud agar jemaat Roma harus meninggalkan kehidupan dunia ini. Yang dirujuk Paulus dengan “dunia ini” adalah pola kehidupan dunia yang berdosa dan bertentangan dengan kehendak Allah. Jemaat Roma tidak sepatutnya hidup menyerupai kehidupan dunia ini karena kehidupan seperti itu bertentangan dengan realita mereka sebagai bagian dari dunia yang akan datang. Zaman akhir telah datang dan menerobos ke dalam kehidupan zaman (dunia) ini. Di dalam Kristus, jemaat Roma adalah orang-orang yang telah menjadi bagian dari realita eskatologis yang diawali dalam kehadiran Kristus dalam kehidupan zaman ini. Karena itu, jemaat Roma tidak sepatutnya masih hidup menurut standar dan cara hidup zaman ini.

Paulus memberikan perintah kedua dalam bentuk positif. Ia menegaskan agar jemaat berubah melalui pembaruan budi. Jemaat harus bermetamorfosis. Paulus mendeskripsikan obyek dari metamorfosis itu sebagai pembaruan budi (*“the renewal of your*

mind” ESV). Pembaruan budi, yaitu akal budi, menyangkut pembaruan sudut pandang (*mindset, world view*) dan berakar pada keberadaan jemaat Roma sebagai makhluk ciptaan baru, yaitu makhluk eskatologis di dalam Yesus. Buah dari pembaruan budi adalah adanya cara pandang kristiani dalam diri jemaat Roma dalam memandang kehidupan dunia ini, di mana semua hal dinilai dengan mengacu pada kehendak Allah, yaitu apa yang baik dan yang sempurna. Dengan pembaruan akal budi diharapkan jemaat Roma akan berubah dari pola pikir yang mengacu pada dunia ini kepada yang berorientasi pada Allah, yaitu yang bertujuan mengenali kehendak Allah.

Sebagai orang Kristen, kita berbagi dalam pengalaman jemaat Roma. Nasihat Paulus kepada jemaat Roma berlaku juga untuk kita. Sebagaimana halnya jemaat Roma dipanggil untuk berpikir sesuai dengan dan tidak lebih tinggi daripada karunia-karunia Allah yang mereka terima, kita pun dipanggil untuk hidup tidak meninggikan diri karena karunia yang kita terima. Lebih lanjut, kita pun dipanggil untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup bagi Allah. Persembahan tubuh ini tidak hanya berlaku bagi hamba-hamba Tuhan yang mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan untuk melayani dia sepenuh waktu, tetapi juga untuk semua orang Kristen karena kita semua telah menerima anugerah dan mengalami kemurahan Allah dalam hidup kita, yaitu keselamatan dari Allah dalam Yesus Kristus. Akhirnya, kita juga diperintahkan untuk berbagi dengan jemaat Roma dalam hal

“menjaga jarak” dengan kehidupan dunia ini dan bermetamorfosis dalam pembaruan akal budi dan sudut pandang sehingga kita senantiasa mempunyai hasrat untuk mengenali dan melaksanakan kehendak Allah dalam hidup kita sebagai wujud persembahantubuh yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah. Panggilan untuk hidup berkenan kepada Allah tidak cukup diwujudkan dalam kesalehan pribadi saja, tapi juga dalam kesalehan komunal. Selain kehidupan pribadi, kehidupan bersama sebagai gereja dan komunitas kritiani wajib juga diusahakan agar sesuai dengan kehendak Allah, yaitu dengan mempraktikkan hal-hal yang baik, berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.